

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung dengan sengaja dan terencana dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara fisik ataupun psikis yang mengarah pada perubahan positif dan kemajuan secara langsung dan berkesinambungan untuk menggapai tujuan hidupnya (Ahmadi, 2017). Pendidikan dapat menjadikan individu memahami kejadian yang terjadi di sekitarnya secara logis dan jelas. Pendidikan tidak hanya memungkinkan individu untuk menggunakan potensi dengan sebaik-baiknya, tetapi juga untuk melakukan sesuatu yang produktif di masa mendatang, membentuk individu menjadi warga negara yang lebih baik, bertanggung jawab, dan masyarakat yang aktif.

Pendidikan tidak terlepas dari aktivitas belajar dan pembelajaran. Belajar didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengacu pada partisipasi aktif seseorang dalam kegiatan mental maupun fisik agar terjadi perubahan perilaku ke arah positif (Rohmah, 2017). Belajar termasuk bagian dari proses pembelajaran, karena pembelajaran adalah salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka memfasilitasi proses perolehan pemahaman, kecakapan, pembentukan kepribadian, dan pengembangan sikap peserta didik. Dengan begitu, pembelajaran ialah pendampingan yang dilakukan guru terhadap siswa supaya terjalin proses pemerolehan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pendidik hendaknya memberikan pembelajaran secara efektif, supaya pelajaran yang diajarkannya dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Pembelajaran efektif tidak sekedar mementingkan hasil belajar siswa tetapi juga mengacu pada seberapa efektif kegiatan belajar mengajar dapat memberikan pengetahuan, kecerdasan, ketelitian, kesempatan, dan kualitas yang baik kepada siswa, serta dapat mengubah perilaku siswa supaya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya (Fakhrurrazi, 2018). Melalui pembelajaran

efektif, suasana pembelajaran akan terasa menyenangkan sehingga dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan kreativitas dengan caranya sendiri dan memungkinkan siswa untuk menggunakan potensi belajar yang ada, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa, salah satunya yaitu keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa ialah kemampuan yang harus dimiliki setiap individu agar dapat menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan ejaan (Widyantara & Rasna, 2020). Pembelajaran keterampilan berbahasa bukan hanya memfokuskan pada aspek teori, tetapi juga menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa sesuai peranannya, yakni sebagai alat komunikasi (Hermawan, 2018). Bahasa dipandang sebagai alat paling efisien untuk berkomunikasi, sebab mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik itu berupa opini, ide, maupun gagasan. Keterampilan berbahasa ini sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kemampuan intelektual, sosial dan kepribadian peserta didik.

Salah satu aspek berbahasa yang mesti dimiliki peserta didik ialah keterampilan berbicara. Berbicara adalah pengucapan kata-kata yang dikeluarkan oleh suara manusia dalam mengolah kata untuk dikatakan kepada orang lain. Keterampilan berbicara ialah kemampuan mengomunikasikan gagasan, opini, aspirasi, atau perasaan kepada mitra bicara melalui artikulasi bunyi-bunyi atau kata-kata (Hermawan, 2014). Keterampilan berbicara tidak hanya terfokus pada artikulasi bunyi-bunyi dan kata-kata, akan tetapi terfokus juga pada aspek lainnya, seperti pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat (Nurwida, 2016). Keterampilan berbicara akan berkembang menjadi semakin baik apabila dilatih secara terus-menerus.

Keterampilan berbicara memegang peranan penting karena termasuk ke dalam salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia tentang berkomunikasi dengan baik dan benar. Keterampilan berbicara bertujuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama manusia secara baik dan benar dengan bahasa yang santun. Keterampilan berbicara penting dimiliki peserta didik untuk dapat mempermudah siswa dalam mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan

keinginannya dengan baik (Kurniawan et al., 2018). Elya (2020) mengatakan bahwa keterampilan berbicara dapat membantu hubungan sosial dan interaksi siswa dengan orang lain di lingkungannya. Siswa harus menguasai keterampilan berbicara karena kemampuan ini erat kaitannya dengan seluruh proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan jelas serta akurat akan kesulitan dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran.

Keterampilan berbicara siswa sangat berkaitan erat dengan kemampuan membaca siswa. Semakin banyak membaca, maka siswa akan semakin mahir dalam berbicara. Siswa yang terbiasa membaca akan dapat berbicara secara akurat dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik, sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya. Pada tahun 2018, menurut data PISA (*Programme for International Student Assessment*), menyatakan bahwa Indonesia meraih skor rata-rata 371 kemampuan membaca, serta berada di peringkat ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi (Balitbang Kemendikbud, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya kemampuan membaca ini tentu saja berdampak pada kemampuan berbahasa lainnya, seperti halnya pada kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2024 diperoleh hasil bahwasanya KKM yang ditetapkan sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Adapun tingkat penguasaan keterampilan berbicara di kelas III MI Miftahul Falah yaitu sebesar 40% dengan predikat sangat rendah. Hasil tersebut diperoleh dari siswa yang berjumlah 25 orang, hanya 10 orang yang tuntas mencapai KKM dan 15 orang lainnya belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, salah satunya yaitu kurang bervariasinya metode pengajaran yang digunakan sehingga ketertarikan dan keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tidak maksimal. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan peranan guru untuk menentukan metode pengajaran yang tepat ketika akan menyampaikan materi yang diajarkannya yang harus disesuaikan dengan kepribadian dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran ialah usaha seorang

guru pada saat mengaplikasikan rencana pengajaran yang telah dibuatnya demi tercapainya tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu (Ilyas & Armizi, 2020).

Metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara diantaranya yaitu metode *show and tell*. Metode tersebut bertujuan agar siswa dapat berbagi pengalaman dan memperkenalkannya terhadap perbedaan persepsi, lingkungan, dan kepentingan teman sekelasnya secara menyenangkan. Metode *show and tell* ialah metode pengajaran dengan memperlihatkan suatu objek untuk kemudian dijelaskan kepada orang lain (Hasnah et al., 2022). Hal yang dijelaskan dapat berupa bentuk, warna, ukuran, maupun fungsi dari objek tersebut. Metode *show and tell* berorientasi terhadap peningkatan berkomunikasi siswa khususnya ketika diminta untuk berbicara menceritakan sesuatu di depan kelas. Melalui diterapkannya metode *show and tell*, siswa dapat berbicara dengan menggunakan pemahaman kosakata yang lebih beragam, terlatih dan terbiasa berbicara di depan kelas karena kepercayaan dirinya telah meningkat serta dapat belajar menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Metode *show and tell* akan lebih efisien bila dibantu oleh suatu media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *show and tell* ini adalah media *magic box*. *Magic box* adalah media berbasis visual dan berbasis permainan. *Magic box* merupakan media yang dirancang dengan bentuk kotak atau kubus dan terbuat dari bahan bekas kemudian diberi hiasan agar lebih menarik, di dalamnya berisi benda atau gambar yang hanya bisa dilihat saat kotak dibuka (Fitrianti et al., 2020). Media *magic box* dapat menarik perhatian siswa serta memotivasinya untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diajarkan.

Metode *show and tell* berbantuan media *magic box* adalah salah satu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menunjukkan sebuah objek yang telah diletakkan di dalam sebuah media bernama *magic box*. Setelah objek dikeluarkan, siswa diminta untuk mengamati dan menyelidikinya terlebih dahulu guna memahami karakteristik, fungsi, serta informasi terkait objek tersebut.

Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan menjelaskan objek tersebut kepada teman yang menyimak dengan informasi yang relevan, runtut dan mudah dipahami.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *show and tell* dengan berbantuan media *magic box*. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Show and Tell* Berbantuan Media *Magic Box* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah?
2. Bagaimana penerapan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah.
2. Mengetahui penerapan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah pada setiap siklusnya.

3. Mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

- a. Memperkuat penelitian terdahulu serta dapat dijadikan sumber kepustakaan pada bidang pendidikan khususnya kajian mengenai keterampilan berbicara.
- b. Menjadi sumber pengetahuan, khususnya bagi para akademisi dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memperoleh bukti empiris serta wawasan baru bagi peneliti khususnya mengenai penerapan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* guna tercapainya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi guru

Menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran khususnya mengenai peningkatan keterampilan berbicara.

c. Bagi siswa

Mendapatkan pengalaman baru melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menginspirasi siswa untuk lebih giat belajar agar memiliki kemampuan berbicara yang baik.

d. Bagi sekolah

Memperoleh informasi konkret sebagai masukan dalam merancang program pembelajaran agar menghasilkan lulusan yang kompeten dengan kemampuan berbahasa yang baik dan santun.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara ialah kemampuan bahasa lisan untuk mengomunikasikan ide, gagasan, atau pemikirannya kepada lawan bicara.

Keterampilan berbicara juga berkaitan erat dengan keterampilan menyimak, karena keduanya diperlukan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat dengan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang bisa didapatkan dengan mudah, melainkan diperlukan latihan yang berkesinambungan dan juga peranan guru dalam pengadaan proses pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan metode *show and tell*.

Metode *show and tell* ialah suatu cara pengajaran dengan memperlihatkan suatu objek untuk kemudian dijelaskan kepada pendengar (Musfiroh, 2011). Metode ini cocok digunakan untuk siswa kelas rendah, sebab lebih mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Selain itu, metode ini dapat mengembangkan aspek berbahasa siswa, seperti belajar cara berbicara dan menyimak, cara menjadi pendengar yang baik, cara memperkenalkan diri, cara menjawab pertanyaan, serta meningkatkan rasa percaya diri (Patsalides, 2010). Dananjaya (2017) menyebutkan langkah-langkah metode *show and tell* antara lain sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan suatu benda atau gambar sesuai dengan materi pelajaran.
2. Siswa diminta untuk menggali informasi tentang benda atau gambar tersebut.
3. Secara bergantian, siswa mendeskripsikan benda atau gambar di depan kelas.
4. Teman-teman yang menyimak memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan setelah salah satu temannya tampil.

Metode *show and tell* akan lebih efektif dan menyenangkan bila dibantu dengan media *magic box*. *Magic box* adalah salah satu media menebak benda yang terinspirasi dari permainan "*mystery bag*". Media ini berupa kotak yang dihias dengan menarik dan berisi benda atau gambar yang hanya terlihat saat kotak dibuka (Rini, 2010). Adapun yang harus disiapkan untuk membuat media *magic box* yaitu sebagai berikut.

1. Kotak dengan ukuran yang disesuaikan dengan keperluan dan diberikan hiasan.
2. Isian kotak berupa benda atau gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *show and tell* dengan bantuan media *magic box* menurut Ariska & Suyadi (2020) yaitu sebagai berikut.

1. Letakkan *magic box* di tempat yang mudah dijangkau siswa.
2. Isi *magic box* dengan benda atau gambar yang sesuai materi pelajaran.
3. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok.
4. Perwakilan setiap kelompok maju ke depan mengambil benda atau gambar di dalam *magic box* dan kemudian memperlihatkan kepada teman-teman lainnya.
5. Masing-masing kelompok melakukan pengamatan dengan menggali informasi tentang benda atau gambar yang diperolehnya.
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan benda atau gambar tersebut.
7. Setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, sementara teman-teman yang menyimak diperbolehkan untuk bertanya.
8. Setelah setiap kelompok selesai menjelaskan, teman-teman lainnya memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi.

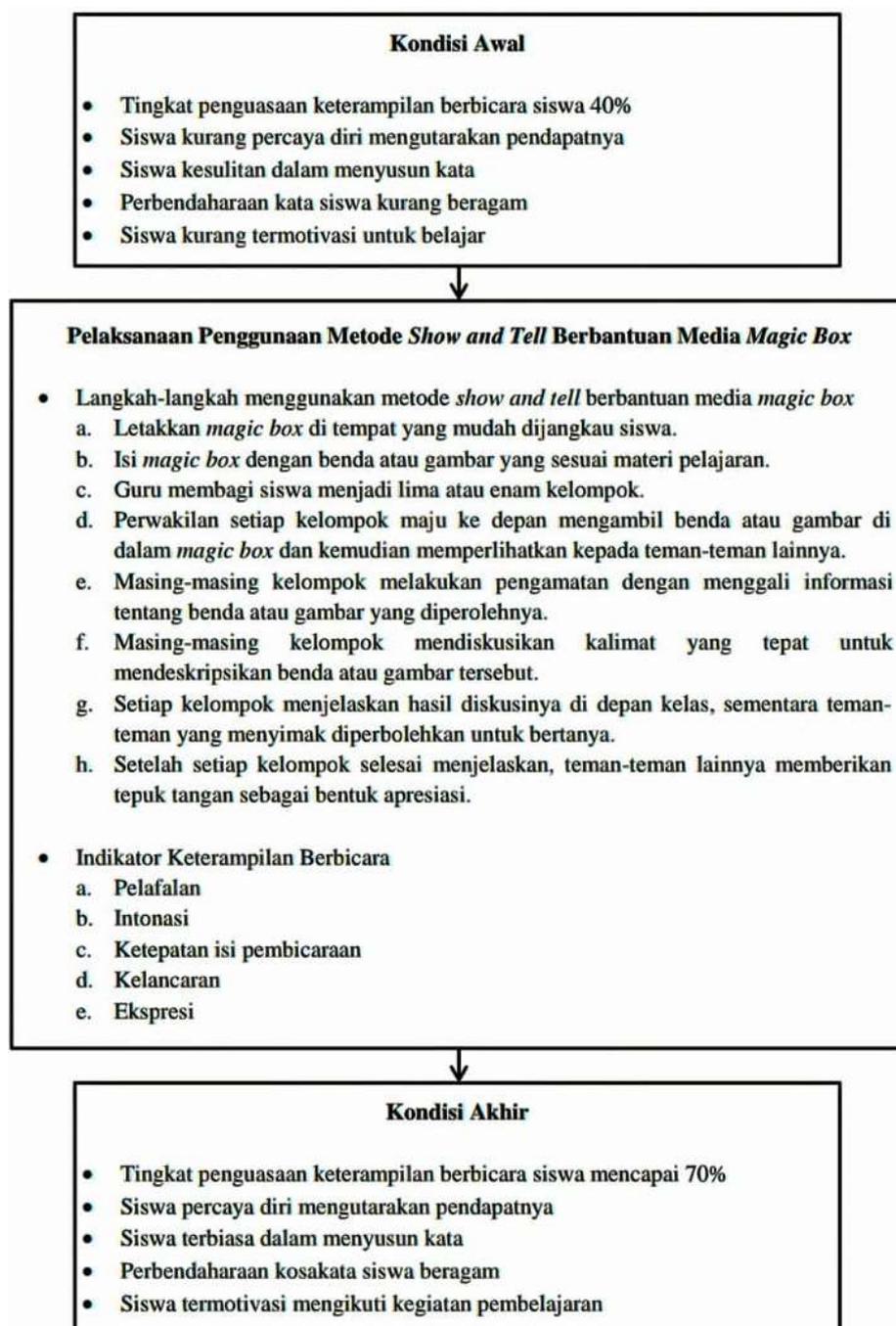
Indikator penilaian yang menjadi acuan keberhasilan keterampilan berbicara siswa didasarkan pada indikator menurut Tarigan (2018) yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Indikator	Keterangan
1	Pelafalan	Siswa dapat mendeskripsikan benda atau gambar dengan lafal yang dapat dipahami meskipun dengan aksen tertentu
2	Intonasi	Siswa dapat mendeskripsikan benda atau gambar dengan memperhatikan penekanan kata, nada bicara, kecepatan bicara dan pemenggalan kata/jeda
3	Ketepatan isi pembicaraan	Siswa dapat mendeskripsikan benda atau gambar dengan isi pembicaraan yang tepat dengan memilih kosakata dan urutan kalimat yang sesuai
4	Kelancaran	Siswa dapat mendeskripsikan benda atau gambar dengan lancar dan sangat sedikit menemui kesulitan

No	Indikator	Keterangan
5	Ekspresi	Siswa dapat mendeskripsikan benda atau gambar dengan mimik wajah dan gestur tubuh yang tepat dan tidak terkesan dibuat-buat

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dari penelitian ini diperoleh hipotesis yaitu penerapan metode *show and tell* berbantuan media *magic box* diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Falah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Abdi Maulana (2022) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Show and Tell* di Kelas IV MI Nasyatul Khair”. Penelitian ini membahas kurangnya keterampilan berbicara siswa, terlihat dari siswa kesulitan dalam menyusun kata, kurang percaya diri dan kurang keberanian ketika menyampaikan ide. Dari penelitian ini diperoleh hasil adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 63,9 naik menjadi 70,3 pada siklus I, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 78,8. Penelitian ini berfokus meneliti keterampilan berbicara dan penggunaan metode *show and tell*, sama halnya seperti penelitian yang akan dilaksanakan. Sementara letak perbedaannya pada media yang digunakan yakni media buku cerita pada penelitian ini dan media *magic box* pada penelitian yang akan dilakukan.
2. Skripsi Ahmad Ihsan (2020) yang berjudul “Penerapan Metode *Show and Tell* Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 5 SDN Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan permasalahan yang dibahasnya ialah mengenai masih kakunya siswa saat menyampaikan gagasannya, kurang mengembangkan cerita terkait benda yang diceritakannya, pemilihan kosakata yang kurang tepat seperti menggabungkan dengan bahasa daerah, serta pembelajaran yang monoton menyebabkan minat belajar siswa sangat kurang. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatannya diperoleh hasil bahwa setelah menerapkan metode *show and tell* siswa terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran dan menunjukkan antusiasmenya yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa pun meningkat.

3. Jurnal International Conference on English Language Teaching, Vol 3. No. 1 (2022) oleh Risa Lailatul Amalia, Jafriyatur Rohaniyah, dan Rini Listyowati yang berjudul “*The Use of Magic Box Media to Increase Student’s Vocabulary Skill Sixth Grade at SDIT Multazam Pademawu Pamekasan*”. Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini yaitu siswa menghadapi beberapa kesulitan dalam belajar kosakata, menerjemahkan setiap kata, dan memahami topik materi yang diajarkan. Akan tetapi ketika menggunakan media *magic box*, penguasaan kosakata siswa bertambah, dapat menerjemahkan setiap kata, dan dapat mengetahui topik materi yang diajarkan. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase awal yang berjumlah 37,5%, naik menjadi 75% pada siklus I, kemudian naik secara signifikan pada siklus II menjadi 93,75%. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan berfokus pada peningkatan kosakata bahasa Inggris siswa.
4. Jurnal Program Studi PGRA, Vol 6. No. 2 (2020) oleh Karin Ariska dan Suyadi yang berjudul “Penggunaan Metode *Show and Tell* melalui Media *Magic Box* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. Permasalahan yang dibahas penelitian ini yaitu upaya mengembangkan kemampuan berbahasa melalui metode *show and tell* yang dibantu media *magic box*. Dari penelitian ini diperoleh hasil kemampuan berbahasa anak meningkat setelah diterapkan metode *show and tell* melalui media *magic box*. Hal tersebut diketahui berdasarkan kategori penilaian kemampuan berbahasa anak yang semula berada pada kategori mulai berkembang berubah menjadi berkembang sesuai dengan harapan. Penelitian ini berfokus meneliti penggunaan metode *show and tell* dan media *magic box*, sama halnya seperti penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun letak perbedaannya yaitu pada kemampuan yang diteliti, metode yang digunakan, serta jenjang pendidikan yang menjadi penelitian.